

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lahan Praktik

SMP PGRI Cimanggis merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang dinaungi yayasan PPLP PGRI Kota Depok yang terletak di Jalan Pekapuran, Kelurahan Sukatani, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok yang berdiri tahun 1982/1983. Luas wilayah SMP PGRI Cimanggis Depok yaitu 1500 m². Saat ini SMP PGRI Cimanggis Depok yang dipimpin oleh Drs. H. Samin Ahmad, M.Pd dengan jumlah pengajar sebanyak 24 Orang dan jumlah seluruh siswa sebanyak 325 Orang yang terbagi menjadi 12 kelas. Kegiatan belajar di SMP PGRI Cimanggis Depok yang dilaksanakan secara daring selama pandemi. Pada Bab V yang akan disajikan hasil dari penelitian tentang Gambaran Tingkat kecanduan media sosial pada remaja usia 12-15 tahun di SMP PGRI Cimanggis Depok yang telah dilakukan selama dua minggu yaitu tanggal 17 April 2021 sampai 30 April 2021.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mengetahui Gambaran tingkat kecanduan media sosial pada remaja usia 12-15 tahun di SMP PGRI Cimanggis Depok dengan jumlah sampel 59 orang sudah dari skrining.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=59)

Usia	Jumlah	Persentase
12 Tahun	2	3%
13 Tahun	22	37%
14 Tahun	29	49%
15 Tahun	6	10%
Total	59	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa usia responden bervariasi dari 12 tahun sampai 15 tahun. Berdasarkan variasi tersebut, kurang dari setengahnya berusia 14 tahun sebanyak 29 orang (49%) dan berusia 13 tahun sebanyak 22 orang (37%), sebagian kecil usia 15 tahun sebanyak 6 orang (10%) dan usia 12 tahun sebanyak 2 orang (3%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin (n=59)

JENIS KELAMIN	JUMLAH	Persentase
Laki-laki	26	44%
Peempuan	33	56%
Total	59	100%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (51%) dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (49%).

c. Akses media sosial

Tabel 5.3**Distribusi frekuensi responden berdasarkan akses media sosial
(n=59)**

Akses media sosial	Jumlah	Persentase
Smartphone	52	88%
Ipad/Ipad	2	3%
Laptop	5	8%
Total	59	100%

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengakses media sosial menggunakan handphone sebanyak 52 orang (88%), Sebagian kecil menggunakan laptop sebanyak 5 orang (8%) dan Ipad/Ipod sebanyak 2 orang (3%).

d. Media sosial yang sering digunakan

Tabel 5.4**Distribusi frekuensi responden berdasarkan media sosial yang digunakan (n=59)**

Media Sosial yang sering digunakan	Jumlah	%
Instagram	3	5%
Facebook	9	15%
Tiktok	8	14%
YouTube	7	12%
Whatsapp	25	42%
DLL	7	12%
Total	59	100%

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya remaja sering menggunakan media sosial , Whatsapp sebanyak 25 orang (42%), dan Sebagian kecil menggunakan *Facebook* sebanyak 9 orang (15%), Tiktok sebanyak 8 orang (14%),

lainnya sebanyak 7 orang (12%), Youtube sebanyak 5 orang (12%) dan sebagian kecil menggunakan Instagram sebanyak 3 orang (5%).

e. Tingkat Kecanduan Responden

Tabel 5.5

Distribusi Proporsi Tingkat Kecanduan Media Sosial (n=59)

Kategori	Jumlah	Persentase
Kecanduan Ringan	7	12%
Kecanduan Sedang	49	83%
Kecanduan Berat	3	5%
Total	59	100 %

Berdasarkan diagram 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami kecanduan media sosial sedang sebanyak 49 orang (83%) dan Sebagian kecil mengalami kecanduan ringan sebanyak 7 orang (12%) dan mengalami kecanduan berat sebanyak 4 orang (7%).

C. Pembahasan penelitian

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMP PGRI Cimanggis Depok.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia remaja awal dapat dilihat bahwa kurang dari

setengahnya berusia 14 tahun sebanyak 29 orang (49%) dan sebagian kecil usia 12 tahun sebanyak 2 orang (3%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Aprilia (2020) menunjukkan bahwa usia responden didominasi oleh usia 15-18 tahun dimana usia tersebut responden berada pada usia remaja pertengahan. Menurut Fitriana dalam Yuliana (2017), Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (51%) dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (49%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan Lubis (2014) bahwa responden perempuan (76%) lebih mendominasi kecanduan penggunaan media sosial jika dibandingkan laki-laki (72%). Menurut penelitian Syamsuudin (2015), remaja perempuan lebih cenderung menggemari interaksi melalui media sosial dikarenakan remaja perempuan lebih memiliki keinginan untuk berbagi/bercerita dengan orang lain, hal tersebut menyebabkan remaja perempuan lebih dominan menggunakan media sosial

dibandingkan laki-laki. Remaja perempuan cenderung memiliki tingkat keakraban yang dalam dengan orang-orang sekitarnya.

c. Akses media sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengakses media sosial menggunakan handphone sebanyak 52 orang (88%) dan sebagian kecil menggunakan Ipad/Ipod sebanyak 2 orang (3%).

Hasil penelitian Wulandari, dkk (2014:409) mengungkapkan bahwa dalam penggunaan nyata untuk optimalisasi penggunaan smartphone di kalangan siswa telah menunjukkan hasil bahwa sebesar 56,72% smartphone digunakan untuk mengakses media sosial, dengan demikian dalam menggunakan aplikasi media sosial terhadap siswa cukup tinggi.

Menurut Wicaksono (2020) dapat diketahui bahwasanya maraknya remaja di Indonesia yang terus bertambah untuk mengakses jejaring sosial media dengan memakai smartphone atau gadget yang cukup tinggi sesuai dengan jumlah akun media yang cenderung cukup besar. Dengan demikian bagi remaja yang berstatus pelajar yang rata-rata sekarang sudah mempunyai gadget dimana didalamnya sudah terdapat aplikasi sosial media. Remaja saat ini seringkali berkomunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain dengan menggunakan aplikasi sosial media yang terdapat di smartphone-nya. Selain dalam hal berkomunikasi remaja juga

menyukai untuk memposting sebuah foto dan mengupdate status di media sosialnya agar dapat menunjukkan keeksisanya kepada teman-teman di dalam dunia maya.

d. Media sosial yang sering akses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya remaja sering menggunakan media sosial, Whatsapp sebanyak 25 orang (42%) dan lainnya sebanyak 7 orang (12%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurningsih (2018) media sosial yang paling sering digunakan, yaitu Whatsapp (85.8%), YouTube (84.9%), Wikipedia (84%), dan Facebook (80.5%). Sisanya adalah Blogger (73.4%), Instagram (64.6%), Google+ (61%), dan Wordpress (58.4%). Whatsapp biasanya digunakan untuk informasi biasanya terdapat grup didalamnya. whatsapp merupakan aplikasi pesan instan. Jadi, sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan.

Menurut Afnibar (2020), Penggunaan whatsapp sebagai media online dalam dunia pendidikan semakin tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan seseorang atau sekelompok orang yang berjarak secara fisik. WhatsApp tersedia pada smartphone yang

digunakan sebagai media komunikasi. Adapun, aplikasi whatsapp dapat diunduh secara gratis melalui playstore. Menggunakan whatsapp yang sudah terhubung dengan koneksi internet, maka dengan mudah berkomunikasi nonstop yang memungkinkan untuk saling berkirim pesan teks, gambar hingga video. Walaupun merupakan aplikasi pesan instan, ada yang unik dari whatsapp yaitu sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan.

2. Tingkat Kecanduan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar remaja mengalami kecanduan sedang 49 orang (83%), sisanya mengalami kecanduan ringan sebanyak 7 orang (12%) dan mengalami kecanduan berat 4 orang (7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizan (2016) yaitu tingkat kecanduan media sosial pada siswa di SMKN 1 Bantul berada pada kategori Sedang (84%). Hal tersebut dikarenakan siswa/I mempunyai kepercayaan diri yang rendah untuk mengespresikan dirinya didunia nyata, sehingga membuat siswa lebih mengekspresikan dirinya di media sosial. Menurut teori Aprilia (2020) bahwa remaja yang mengalami kecanduan media sosial rendah, sedang dan tinggi tidak terlalu bermasalah dalam kehidupannya. Namun hal tersebut, membuat timbulnya remaja mengabaikan tugas sekolahnya

karena sibuk mengakses media sosial, tidak menyadari timbulnya rasa lapar dan haus karena asik mengakses media sosial, hubungan keluarga menjadi kurang baik serta remaja merasa kurang bahagia apabila harus mengurangi penggunaan media sosial.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Fathadika, S (2018), *fear of missing out* atau kekhawatiran akan kehilangan momen penting pada aktivitas media social, menjadi salah satu factor yang menyebabkan tingginya intensitas remaja dalam menggunakan media social saat ini. Hal tersebut dapat mengarah terjadinya kecanduan media social. Semakin besar kekhawatiran remaja akan kehilangan momen dalam media social, maka mendorong mereka untuk terus dapat terikat dengan aktivitas di media social yang mengarah kepada perilaku kecanduan.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Rencana awal pengumpulan data akan dilaksanakan secara luring namun karena adanya pandemi COVID-19 ini, sekolah menerapkan sistem daring yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya penelitian secara luring. Dengan berbagai keterbatasan ini, peneliti melakukan penelitian secara daring. Awalnya peneliti akan menjadikan kelas 7,8 dan 9 sebagai responden namun saat pengumpulan data berlangsung, namun kelas 9 tidak dapat dijadikan responden dikarenakan sedang ada ujian sekolah dan tidak mendapatkan izin dari

sekolah. Maka dari itu, hanya kelas 7 dan 8 yang dijadikan responden. Beberapa kesulitan yang dialami peneliti yaitu saat pengumpulan data responden susah sekali untuk mengisi kuesioner. Awalnya direncanakan pengumpulan hanya 1 minggu tetapi karena berbagai hambatan pengumpulan data baru terpenuhi 2 minggu yang berlangsung dari tanggal 19 April 2021 sampai tanggal 30 April 2021.